

Bantul

Jurnal Riset Daerah
Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
(BAPPEDA) Kabupaten Bantul

ISSN : 1412-8519 (media cetak)

ISSN : 2829-2227 (media online)

JRD

Studi Toponimi Identitas Keanekaragaman Hayati di Kapanewon Imogiri

Yuyun Prihatining Rahmah^{1✉}, Rizqi Budi Arum², Fahada Hartika³¹Penyuluh Lingkungan Hidup, Dinas Lingkungan Hidup²Fasilitator, Dinas Lingkungan Hidup³Aktifis Lingkungan Hidup, Imogiri✉ yoenrahmah@yahoo.co.id

ARTICLE INFORMATION

Submitted : May 2026

Revised : May 2026

Published : June 2026

KEYWORDS

Toponymy

Biodiversity

Local Wisdom

ABSTRAK

Toponimi merupakan salah satu cabang ilmu onomastika yang mempelajari nama tempat. Pemberian nama tempat dapat diartikan sebagai upaya manusia untuk mengenali identitas dan mengetahui segala sesuatu yang ada disekitar. Nama suatu tempat, bukanlah sekadar objek fisik, akan tetapi lebih pada makna simbolik sebagai aktualisasi diri manusia dan hubungannya dengan alam. Penamaan tempat tersebut bukan sekedar penanda identitas, tetapi juga mewakili hubungan yang mendalam antara manusia dan alam. tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui toponimi sebagai identitas keanekaragaman hayati dan kearifan lokal di Kapanewon Imogiri. Data yang digunakan adalah data nama nama tempat seperti padukuhan dan Kalurahan di Kapanewon Imogiri serta Studi literatur yang dilakukan dengan mengumpulkan literatur kajian, buku, jurnal toponimi dan keanekaragaman hayati. Metode penilitian ini terdiri dari pengumpulan data dan informasi, analisis data, dan penyajian data. Penelitian menggunakan metode dokumentasi dengan pendekatan deskriptif. Penerapan Toponimi sebagai identitas keanekaragaman hayati dan sebuah kearifan lokal pada wilayah Kapanewon Imogiri adalah ditemukan 20 nama padukuhan di Kapanewon Imogiri yang merupakan toponimi merujuk pada nama pohon lokal, yaitu Kedungjati, Nogosari, Pelemantung, Putat, Kalidadap I, Kalidadap II, Mandingan, Salaman, Miri, Jati, Jatirejo, Pelemadu, Pucunggrowong, Mojolegi, Bendo, Pundung, Cengkehan, Nogosari I, Nogosari II, dan Karangasem. Nama-nama tempat yang terhubung dengan flora lokal diharapkan dapat mendorong upaya pelestarian keanekaragaman hayati.

ABSTRACT

Toponymy is an onomastics that studies place names. The act of naming places can be interpreted as a human endeavor to recognize identity and understand everything around them. The name of a place is not merely a physical object, but rather carries symbolic meaning as a form of human self-actualization and their relationship with nature. This place naming is not just a marker of identity, but also represents a deep connection between humans and nature. The objective of this research is to understand toponymy as an identity of biodiversity and local wisdom in the

Kapanewon Imogiri region. The data used consists of place names, such as 'padukuhan' (hamlets) and 'Kalurahan' (villages) in Kapanewon Imogiri, as well as a literature study conducted by gathering relevant literature reviews, books, and journals on toponymy and biodiversity. This research method comprises data and information collection, data analysis, and data presentation. The study employs a documentation method with a descriptive approach. The application of Toponymy as an identity of biodiversity and local wisdom in the Kapanewon Imogiri area reveals that 20 padukuhan names in Kapanewon Imogiri are toponyms referring to local tree names, namely Kedungjati, Nogosari, Pelemantung, Putat, Kalidadap I, Kalidadap II, Mandingan, Salaman, Miri, Jati, Jatirejo, Pelemadu, Pucunggrowong, Mojolegi, Bendo, Pundung, Cengkehan, Nogosari I, Nogosari II, and Karangasem. These place names connected to local flora are expected to encourage efforts for biodiversity conservation.

1. PENDAHULUAN

Pemberian nama tempat dapat diartikan sebagai upaya manusia untuk mengenali identitas dan mengetahui segala sesuatu yang ada disekitar. Manusia memberikan sebuah identitas pada benda-benda dan tempat disekitarnya. Nama diberikan dengan tujuan untuk identitas, komunikasi, dan memberi informasi kepada manusia lain. Nama tempat, pemukiman, desa, dan sebagainya digunakan dengan alasan sebagai sebuah identitas [1]. Suatu tempat memiliki karakter fisik, manusia yang hidup di dalamnya dengan keberadaan lokasi suatu daerah menjadi *branded of place, landmark, geonomic region*, indikasi geografis yang tidak dapat dipindahkan dan menjadi kekhasan serta keunikan suatu tempat [2]. Selain sebagai bagian dari unsur kebudayaan, kearifan lokal masyarakat Kabupaten Bantul juga merupakan strategi ekologi yang mendukung keberlanjutan lingkungan, sebagaimana tercermin dalam nama-nama tempat yang diambil dari pohon atau tanaman lokal. Penamaan suatu tempat didasarkan pada apa yang diambil melalui indra, atau dengan kata lain penamaan didasarkan pada apa yang mendominasi, seperti pohon atau kondisi bentang alam di wilayah tersebut [2].

Pemberian nama atau penamaan suatu wilayah disesuaikan dengan fenomena geografis yang menjadi ciri wilayah tersebut. Penamaan tempat inilah yang kemudian dikenal dengan istilah toponimi. Tujuan pemberian nama pada suatu tempat adalah untuk identifikasi atau acuan dan sebagai sarana komunikasi sesama manusia [1].

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan toponimi sebagai cabang onomastika yang menyelidiki nama tempat. Onomastika merupakan ilmu linguistik yang menyelidiki asal usul, bentuk, makna diri, serta nama orang dan tempat. Secara etimologi, toponimi berasal dari bahasa Yunani yakni *topos* dan *onoma* [2]. *Topos* memiliki arti tempat, sedangkan *onoma* memiliki arti nama, sehingga toponimi juga berarti nama tempat. Toponimi merupakan istilah ilmiah tentang nama tempat, asal-usul, arti, dan tipologinya [2]. Toponimi memuat cerita atau kisah pembentukannya sehingga toponimi sering kali dikaitkan dengan identitas suatu tempat sehingga toponimi berkaitan erat dengan makna. Toponimi memiliki banyak makna kultural. Namun, kearifan lokal melalui toponimi ini menghadapi tantangan besar di tengah ancaman kerusakan lingkungan. Selain itu, cerita dan makna dibalik nama tempat semakin lama hanya tinggal kata yang maknanya akan semakin menghilang. Kajian ini menggali potensi pandangan masyarakat di Kapanewon Imogiri terhadap sejarah, kultural, lingkungan serta memberikan gambaran yang lebih luas mengenai kekayaan budaya dan cara masyarakat memandang penamaan tempat sebagai bagian penting dari budaya, kearifan lokal dan lingkungan alam. Banyak penelitian mengenai toponimi suatu daerah, Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dari 83 (delapan puluh tiga) nama desa di Kabupaten Ponorogo ditemukan tiga kategori toponimi, yakni merupakan aspek perwujudan ditemukan dalam 34 (tiga puluh empat) nama desa, aspek kemasyarakatan ditemukan dalam 39 (tiga puluh sembilan) nama desa dan aspek kebudayaan dalam 11 (sebelas) nama desa [3].

Dalam pandangan masyarakat Bantul, nama tempat, nama sungai bukanlah sekedar objek fisik, akan tetapi lebih pada makna simbolik sebagai aktualisasi diri manusia dan hubungannya dengan alam. Penamaan tempat tersebut bukan sekedar penanda identitas, tetapi juga mewakili hubungan yang mendalam antara manusia dan alam. Masyarakat Bantul pada masa lalu telah mewariskan berbagai warisan budaya yang kaya dengan kearifan lokal. Kearifan adalah kemampuan untuk berpikir dan

bertindak dengan menggunakan pengetahuan, pengalaman, pemahaman, akal dan budi [4]. Kearifan lokal yang berkembang di Kabupaten Bantul, salah satunya adalah penamaan tempat berdasarkan keberadaan pohon dan tanaman di lingkungan sekitar, sebagai penanda keberadaan biodiversitas setempat. Masyarakat Bantul banyak memberikan nama tempat dari unsur-unsur alam di sekitarnya, yang mereka sebut “tetenger” atau penanda tempat. Penamaan tempat digunakan sebagai wujud aktualisasi masyarakat agar mudah dikenali.

Imogiri adalah salah satu Kapanewon di wilayah Kabupaten Bantul. Imogiri memiliki sejarah dan budaya yang berkaitan erat dengan Kraton Ngayogyakarta dan memiliki peran penting sebagai pusat makam raja-raja Mataram. Nama Imogiri berasal dari bahasa Sanskerta, ima berarti kabut, dan giri berarti gunung. Kombinasi nama tersebut berarti “Gunung Berkabut”. Kabut yang turun dianggap sebagai simbol antara dunia manusia dan alam roh leluhur yang bersemayam di puncak. Imogiri diapit oleh dua sungai besar, Sungai Opak dan Sungai Oyo. Pembangunan makam kerajaan Islam di Imogiri bermula dari Sultan Agung Hanyakrakusuma, penguasa Mataram pada abad ke-17. Pada tahun 1645, Sultan Agung menjadi raja pertama yang dimakamkan di Imogiri. Letak makamnya di puncak bukit yang mencerminkan keyakinan bahwa arwah para leluhur bersemayam di tempat tinggi, simbol kedekatan dengan dunia spiritual dan Tuhan pencipta semesta, Allah SWT.

Keanekaragaman hayati (*biodiversity*) adalah keanekaragaman makhluk hidup yang meliputi keseluruhan variasi genetik, spesies, dan ekosistem pada suatu wilayah. Sumber keanekaragaman genetik merupakan bahan dasar dalam pengembangan kultivar, varietas, jenis, rumpun, atau bangsa baru, baik melalui pemuliaan konvensional maupun bioteknologi [5]. Dinyatakan lebih lanjut bahwa keanekaragaman hayati adalah keragaman ekosistem seperti yang terjadi di gurun, hutan, lahan basah, pegunungan, danau, sungai, dan lanskap pertanian. Pada suatu ekosistem, makhluk hidup termasuk manusia membentuk suatu komunitas, berinteraksi antara makhluk satu dengan lain, serta hubungan dengan lingkungan berupa udara, air, tanah di sekitarnya.

Keanekaragaman hayati sangat bermanfaat bagi keberadaan manusia. Perubahan penggunaan lahan, perubahan aliran sungai, kontaminasi air tawar, dan penyalahgunaan sumber daya laut merupakan pengaruh dari variasi keanekaragaman hayati. Manfaat langsung yang diperoleh manusia dari keanekaragaman hayati antara lain adalah pangan, sandang, papan, bahan bakar, obat-obatan, bahan baku industri dan lain sebagainya.

Pohon melambangkan kehidupan, pertumbuhan, dan regenerasi. Setiap pohon memiliki nama, yang menandakan pentingnya peran pohon tersebut dalam menjaga keseimbangan alam dan menyediakan kebutuhan bagi alam termasuk manusia. Masyarakat Bantul menghormati pohon sebagai sumber kehidupan, yang menyediakan oksigen, sumber pakan, sumber pangan, dan habitat bagi makhluk hidup lainnya. Belum ditemukan penelitian mengenai toponimi keanekaragaman hayati di Kapanewon Imogiri sebagai cerminan penghormatan terhadap ciptaan Allah Swt. berupa pohon beserta cerita dan manfaat besarnya.

Dalam kajian ini terselip harapan bahwa kabupaten Bantul memiliki data pohon lokal, langka dan atau bernilai penting dan diantaranya dapat digali melalui kajian toponimi ini. Data hasil kajian dapat digunakan sebagai acuan dalam mengenalkan dan menghadirkan kembali jenis-jenis pohon yang selama ini semakin menghilang agar dapat kembali ada di tengah masyarakat Bantul. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka perlu dilakukan identifikasi nama-nama padukuhan di Kapanewon Imogiri yang menggunakan nama pohon/tumbuhan sebagai bentuk kearifan lokal. Tujuan yang akan dicapai adalah mengetahui toponimi sebagai identitas keanekaragaman hayati di Kapanewon Imogiri.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul. Titik penelitian sebanyak 72 padukuhan dari 8 (delapan) kalurahan di Kapanewon Imogiri. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data nama-nama padukuhan dan kalurahan di Kapanewon Imogiri. Sumber data diperoleh dari daftar padukuhan di Kapanewon Imogiri pada Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 9 Tahun 2019 Tentang Penetapan Kalurahan. Untuk melengkapi data, dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dengan tokoh masyarakat dan pegiat keanekaragaman hayati Kabupaten Bantul. Data sekunder berupa studi literatur diperoleh dengan mengumpulkan literatur kajian, buku, jurnal toponimi dan keanekaragaman hayati. Data tersebut merupakan informasi dalam menghubungkan nama tempat dengan nama botani. Data yang sudah dikumpulkan, kemudian dilakukan analisis secara kualitatif, meliputi identifikasi, klasifikasi, interpretasi, deskripsi, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang merupakan metode penelitian yang digunakan untuk

meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci [6]. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini fokus pada pemahaman mendalam terkait dengan pemanfaatan nama tumbuhan sebagai toponimi daerah yang kemudian dijadikan sebagai acuan kearifan lokal untuk pembelajaran biologi [6].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Bantul memiliki luas wilayah 506,85 km². Secara administratif, Kabupaten Bantul memiliki 17 kapanewon yang terdiri dari 75 kalurahan dan dibagi menjadi 933 padukuhan. Dari daftar nama padukuhan di Kapanewon Imogiri menurut Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 9 Tahun 2019 Tentang Penetapan Kalurahan terdapat 8 Kalurahan dan 72 Padukuhan di Kapanewon Imogiri.

Toponimi dan kearifan lokal terkait dengan keanekaragaman hayati dapat dilihat pada kondisi wilayah Kapanewon Imogiri. Penamaan padukuhan di Kapanewon Imogiri dilakukan berdasarkan latar belakang aspek toponimi. Objek analisis aspek toponimi yang dilakukan dalam penelitian ini ditemukan 14 jenis pohon dari 20 nama padukuhan di Kapanewon Imogiri. Hasil analisis toponimi padukuhan di Kapanewon Imogiri ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Toponimi Padukuhan di Kapanewon Imogiri berdasarkan keanekaragaman vegetasi

No	Nama Padukuhan	Nama Kalurahan	Kajian Toponimi Nama Pohon	Nama Botani
1.	Kedungjati	Selopamioro	jati	<i>Tectona grandis</i>
2.	Nogosari	Selopamioro	nogosari	<i>Mesua ferrea L.</i>
3.	Pelemantung	Selopamioro	pelem/mangga	<i>Mangifera indica</i>
4.	Bango Putat	Selopamioro	putat	<i>Planchonia valida</i>
5.	Kalidadap I	Selopamioro	dadap	<i>Eriythrina variegata</i>
6.	Kalidadap II	Selopamioro	dadap	<i>Eriythrina variegata</i>
7.	Mandingan	Kebonagung	manding	<i>Leucaena leucocephala</i>
8.	Salaman	Karangtalun	salam	<i>Syzygium polyanthum</i>
9.	Miri	Sriharjo	miri	<i>Aleurites moluccanus</i>
10.	Jati	Sriharjo	jati	<i>Tectona grandis</i>
11.	Jatirejo	Wukirsari	jati	<i>Tectona grandis</i>
12.	Pelemadu	Sriharjo	pelem/mangga	<i>Mangifera indica</i>
13.	Pucunggrowong	Karangtengah	pucung	<i>Pangium edule</i>
14.	Mojolegi	Karangtengah	mojo	<i>Aegle marmelos</i>
15.	Bendo	Wukirsari	bendo	<i>Artocarpus elasticus</i>
16.	Pundung	Wukirsari	kepundung	<i>Baccaurea racemosa</i>
17.	Cengkehan	Wukirsari	cengkeh	<i>Syzygium aromaticum</i>
18.	Nogosari I	Wukirsari	nogosari	<i>Mesua ferrea L.</i>
19.	Nogosari II	Wukirsari	nogosari	<i>Mesua ferrea L.</i>
20.	Karangasem	Wukirsari	asem	<i>Tamarindus indica</i>

Sumber: hasil penelitian diolah

Hasil penelitian sesuai dengan hasil yang menyatakan bahwa toponimi nama tempat wisata di Wonogiri banyak yang mempresentasikan flora atau semua kehidupan tumbuhan di suatu lingkungan tertentu. Terdapat berbagai jenis nama tumbuhan digunakan dalam penamaan tempat wisata [7]. Hasil serupa telah dilakukan dengan hasil bahwa terdapat 15 (lima belas) spesies tumbuhan dan 2 (dua) spesies hewan yang digunakan untuk penamaan kelurahan di wilayah Jakarta Selatan [6]. Hasil penelitian mengenai toponimi nama-nama desa berdasarkan aspek penamaannya, makna kultural, dan nilai budaya yang terkandung dalam toponimi desa-desa di Kabupaten Ponorogo. terdapat tujuh nama desa dengan latar lingkungan alam berupa tanaman [3].

3.1. Kedungjati

Padukuhan Kedungjati berada di Kalurahan Selopamioro, diatas kali Oya. Nama Padukuhan kedungjati merujuk pada kata *kedung* dan *jati*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kedung memiliki arti lubuk, merupakan tempat dengan bagian yang dalam di sungai (laut, danau, dan sebagainya) atau lokasi yang berlekuk dalam. Kedung dapat disebut sebagai palung yang berada di sungai, sering kali merujuk pada daerah yang rendah dan datar yang dikelilingi oleh bukit atau gunung, atau bisa juga

diartikan sebagai bagian sungai yang dalam (lubuk). Sedangkan kata *jati* merujuk pada jenis pohon jati dengan nama botani *Tectona grandis*. Pohon jati merupakan pohon tahunan penghasil kayu terbaik karena awet dan keras. Beberapa variasi dari pohon jati adalah Jati (*Tectona grandis*), Jati Kluwih (*Tectona abludens*), Jati Dahat (*Tectona hamiltoniana*), dan Jati Philipina (*Tectona philippinensis*). Pohon jati *Tectona grandis* memiliki morfologi yang lebih dekat dengan *Tectona abludens*, sedangkan *Tectona hamiltoniana* dan *Tectona philippinensis* memiliki morfologi khas yang berbeda dengan lainnya. Beberapa karakter morfologis dari keempat spesies tersebut berpeluang dimanfaatkan untuk kegiatan pemuliaan pohon Jati antara lain kelurusan batang, kemampuan adaptasi di lahan kering dan ketahanan terhadap penyakit [8].

Nama Kedungjati dapat diartikan sebagai kedung yang terdapat pohon jati. Menurut cerita masyarakat, terdapat kedung atau palung di kali Oya yang didekat kedung tersebut terdapat pohon jati besar. Wilayah ini dekenal penghasil produk kayu jati, dan mata pencaharian sebagian penduduk adalah tukang kayu. Manfaat pohon jati antara lain sebagai kayu jati bahan pokok bangunan, meubelair. Masyarakat setempat memanfaatkan daun jati sebagai tambahan warna pada gudeg, dan sebagai pewarna alami batik dan ecoprint. Variasi pohon jati di wilayah imogiri dimungkinkan adalah variasi jati kluwih. Jati Kluwih (*Tectona abludens*) tumbuh tersebar dan ditemukan secara acak di hutan jati Pulau Jawa, terutama di daerah Desa Jati Mulyo Kecamatan Dlingo, Bantul dan Gunungkidul Yogyakarta [8].

Makna filosofi kayu jati adalah semakin tua akan semakin bernilai tinggi dan semakin baik kualitasnya, demikian pula dengan kehidupan manusia, dengan bertambahnya usia, maka diharapkan kualitas diri juga akan semakin baik. Penggunaan kayu jati untuk struktur utama rumah adat Jawa, joglo dan keraton mencerminkan filosofi kekuatan, keindahan, nilai dan keberlanjutan. Pohon jati sering disebut sebagai "Sejatining kayu" oleh masyarakat Jawa, yang berarti kayu berkualitas. Kayu jati masih menjadi pilihan untuk bahan meubelair, furnitur, dekorasi, dan bangunan rumah karena kekuatan kayu yang awet serta untuk memberi kesan eksklusif.

3.2. Nogosari

Padukuhan Nogosari merupakan bagian dari Kalurahan Selopamioro dengan kondisi wilayah di perbukitan. Pohon lokal masih banyak terdapat di padukuhan Nogosari. Beberapa sumber mata air berasal dari wilayah Nogosari. Kata nogosari dapat merujuk pada pohon atau kue tradisional. Pohon nogosari (*Mesua ferrea L.*) adalah jenis pohon tropis dengan kayu keras dan sering dianggap keramat serta memiliki nilai ekonomi tinggi. Pohon nogosari tidak banyak ditemukan untuk saat ini. Pohon nogosari adalah pohon tropis yang dapat tumbuh menjulang tinggi hingga puluhan meter. Kayu pohon nogosari berjenis kayu keras, berwarna coklat kemerahan, dan memiliki nilai ekonomi tinggi. Pohon ini memiliki bunga putih kekuningan yang harum. Selain pohon walikukun, galih pohon ini sering digunakan sebagai pegangan keris atau senjata lainnya, karena sifatnya yang kuat, keras

Pohon nogosari memiliki potensi sebagai tanaman obat. Daun pohon nogosari memiliki fungsi Anti-Fungi karena mengandung saponin, tannin, fenolat, terpenoid dan flavonoid berpotensi dikembangkan untuk pengobatan infeksi karena jamur, fungsi analgesik (pengurang rasa sakit), anti bisa [9]. Penggunaan daun dapat dikombinasikan dengan bunga untuk mengobati gigitan ular atau sengatan kalajengking. Ekstrak etanol dari daun nagasari bersifat toksik terhadap larva *Artemia salina* Leach berpotensi untuk dikembangkan sebagai antikanker, dan manfaat lain dari pohon nagasari adalah anti-bakteri, Antioksidan, dan Anti-Inflamasi [9]. Pohon ini sering kali ditanam di area makam para raja, seperti di Pajimatan (Pemakaman Raja-raja Imogiri), kompleks makam dan masjid Kota Gede, kompleks keraton, yang menunjukkan hubungannya dengan alam spiritual, dan dimaknai sebagai simbol keselamatan.

3.3. Pelemantung

Padukuhan Pelemantung merupakan wilayah Kalurahan Selopamioro yang berbatasan langsung dengan Kapanewon Pundong di sebelah barat dan berbatasan dengan Kabupaten Gunung Kidul, disebelah selatan. Kata pelemantung dimungkinkan merujuk pada pohon pelem atau mangga yang menggantung. Hal ini menandakan keberadaan pohon mangga dari sejak terjadinya penamaan di wilayah tersebut. Mangga (*Mangifera indica L.*) merupakan buah yang digemari, dan sangat dihargai karena rasa dan kandungan nutrisinya dan dapat diolah menjadi jus, manisan, asinan, nektar, pulp, pure, kulit buah, selai, acar, chutney, amchoor, irisan buah kalengan dan buah kering [10]. Manfaat dari kulit mangga telah diteliti dengan hasil bahwa kulit mangga mengandung komponen nutrisi dan senyawa bioaktif, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan alternatif, bahan substitusi, atau penambah nutrisi dengan

cara mengekstraksi. Kulit mangga merupakan sumber serat dan antioksidan yang tinggi, dapat dimanfaatkan sebagai prebiotik dan pengawet makanan [10].

3.4. Putat

Nama Padukuhan Putat dapat merujuk dari nama pohon putat. Putat merupakan jenis tanaman dari genus *Planchonia* yang termasuk satu dari famili *Lecythidaceae*. Spesies *Planchonia valida* merupakan spesies utama dari genus *Planchonia* yang dapat ditemukan di Borneo, Malaysia, Sumatera, Jawa dan Sulawesi [11]. Daun Putat merupakan tumbuhan yang secara tradisional digunakan oleh masyarakat Mahakam Ulu Kalimantan Timur dalam bidang pengobatan tradisional. Masyarakat memanfaatkan daun putat sebagai penyembuh gatal-gatal pada kulit, campuran bedak untuk melindungi kulit dari paparan sinar matahari, campuran air mandi pasca melahirkan dan menghilangkan flek-flek hitam di wajah [11]. Hasil pengujian diperoleh adanya aktivitas antioksidan, dimana antioksidan diketahui memiliki kemampuan untuk menghambat atau meredam adanya radikal bebas di dalam tubuh manusia [11].

Daun putat dapat dimanfaatkan sebagai obat penyakit kulit seperti gatal-gatal dengan cara daun ditumbuk kemudian ditempelkan di daerah yang gatal. Daun putat digunakan juga sebagai campuran air mandi pasca melahirkan. Selain menjadi obat, umumnya masyarakat menggunakan daun putat sebagai campuran bedak dingin dan digunakan untuk melindungi kulit dari paparan sinar matahari dan dapat menghilangkan flek-flek hitam di wajah [11]. Senyawa alkaloid, flavonoid, tannin, saponin dan steroid termasuk diantara komponen kimia yang terdapat dalam daun putat. Secara botani, nama lokal "**Putat**" di Indonesia selain merujuk pada pohon *Planchonia valida*, Putat juga merujuk pada Putat Pantai dari genus *Barringtonia*, antara lain *Barringtonia asiatica* atau keben. Kedua nama tersebut berada dalam famili yang sama, yaitu *Lecythidaceae*. Karakteristik bunganya yang memiliki banyak benang sari (seperti rambut/sikat) membuat masyarakat lokal menyebut keduanya dengan nama "Putat". Pohon keben dapat dijumpai di sekitar Mangrove di wilayah Kapanewon Srigading dan Kretek. Putat yang dijumpai di area hutan atau pegunungan yang berukuran besar, kemungkinan besar yang dimaksud adalah *Planchonia valida* (Putat Gunung/Kebo). Apabila putat ditemukan di area tepi sungai, rawa, atau pesisir pantai, yang dimaksud hampir pasti adalah salah satu spesies dari genus *Barringtonia* (Putat Sungai/Pantai).

3.5. Kalidadap

Nama kalidadap mengacu pada nama pohon dadap (*Erythrina sp*). Tanaman dadap merupakan jenis tanaman yang sering digunakan sebagai tanaman pagar, tanaman peneduh dan sebagai tanaman obat. Sebagian masyarakat di Indonesia juga kerap menggunakan tanaman dadap sebagai obat tradisional antioksidan, seperti untuk anti malaria.

Senyawa metabolit sekunder dalam daun dadap serep (*Erythrina Lithosperma Miq*) ternyata bersifat antibakteri terhadap bakteri *Salmonella typhi* yang merupakan penyebab penyakit enterik yaitu demam tifoid [9]. Ekstrak Etanol Daun Dadap Serep (*Erythrina lithosperma Miq*) mengandung senyawa metabolit sekunder seperti alkaloid, flavonoid, tanin dan saponin yang mempunyai kemampuan sebagai antibakteri [9]. Daun Tanaman Dadap Serep berkhasiat sebagai obat demam bagi wanita (demam nifas), pelancar ASI, perdarahan bagian dalam, sakit perut, mencegah keguguran, serta kulit batang digunakan sebagai pengencer dahak [12]. Untuk sekarang, banyak orang beralih untuk mengobati penyakit ke pengobatan herbal, salah satunya adalah memanfaatkan daun dari pohon dadap serep sebagai obat tradisional. Manfaat daun dadap serep untuk kesehatan, yaitu menurunkan demam, meredakan sakit kepala, melancarkan asi, mengobati perut, mulas, mengobati pembengkakan akibat luka [13].

Nama Kalidadap mengacu pada keberadaan sungai/kali dengan pohon dadap yang ada disekitarnya. Penamaan tempat (toponimi) di Jawa sering kali didasarkan pada kondisi geografis atau elemen alam yang menonjol di wilayah tersebut pada masa lampau. Kemungkinan besar, daerah tersebut dulunya memiliki sungai atau aliran air yang di sepanjang tepinya banyak tumbuh pohon dadap.

3.6. Mandingan

Nama Pedukuhan Mandingan mengacu pada nama pohon *mandingan* atau *mlandingan*. Nama mandingan juga dapat mengacu dari nama pohon manding. Tanaman ini telah dikenal lama oleh masyarakat di wilayah Kapanewon Imogiri bahkan di Jawa, dengan nama lain lamtoro. Dalam Kamus Bedar Bahasa Indonesia KBBI, kata *kemlandingan* merupakan tumbuhan yang biasa ditanam untuk menyuburkan tanah, buahnya seperti petai kecil-kecil. Lamtoro muda dapat dimakan dan banyak mengandung protein.

Kemlandingan sering disebut Lamtoro, petai cina, atau petai selong merupakan tanaman serba guna, dari suku *Fabaceae* (*Leguminosae*, polong-polongan), yang kerap digunakan dalam penghijauan lahan atau pencegahan erosi [14]. Nama ilmiah lamtoro adalah *leucocephala* yang berarti berkepala putih, berasal dari kata *leu* artinya putih dan *cephala* artinya kepala, mengacu kepada bongkol-bongkol bunganya yang berwarna keputihan. Lamtoro merupakan tanaman pohon multiguna. Tanaman ini dikenal sebagai tanaman leguminosa pakan ternak yang merupakan tanaman produktif, memiliki hijauannya berkualitas tinggi, tahan terhadap kekeringan, mampu untuk tumbuh dengan variasi iklim yang luas. Lamtoro adalah tanaman legum pohon yang bermanfaat sebagai sumber pakan berkualitas tinggi untuk meningkatkan produktivitas ternak ruminansia (sapi, kerbau, kambing, dan domba) khususnya di daerah tropis.

Pohon lamtoro biasa dimanfaatkan sebagai pohon peneduh, pencegah erosi, sumber kayu bakar dan pakan ternak, namun bagian pohon ini memiliki banyak manfaat. Minyak dari biji Lamtoro dapat digunakan sebagai bio inhibitor potensial untuk korosi baja ringan dan tembaga, dari polong, daun dan kulit lamtoro digunakan sebagai pewarna merah, coklat dan hitam sebagai pewarna alami kulit dan pewarna di industri kapas karena lamtoro mengandung tanin, daun lamtoro digunakan sebagai obat tradisional karena memiliki beberapa efek farmakologi, diantaranya adalah mampu mengobati penyakit diabetes mellitus, cacangan, mengobati luka baru dan bengkak [14]. Manfaat lain dari lamtoro adalah sebagai bahan pangan seperti tempe, kecap, tauco [14].

3.7. Salaman

Nama Padukuhan Salaman mengacu pada pohon salam (*Eugenia polyanthum*). Pohon salam secara ilmiah mempunyai nama Latin (*Eugenia Polyantha*) Wight dan memiliki nama ilmiah lain, yaitu *Syzygium polyantha* Wight. dan *Eugenia lucidula*. Tanaman salam (*Syzygium polyanthum*) merupakan tanaman dari famili *Myrtaceae* yang dapat ditemukan di berbagai daerah Indonesia dengan berbagai sebutan seperti daun salam, manting, meselengan, dan ubar serai [15].

Pohon salam memiliki kemampuan hidup di tanah marginal, dalam penelitian diperoleh informasi bahwa pohon salam dapat tumbuh di tanah tercemar oli bekas [15]. Pohon yang dikenal dengan sebutan "daun salam" menghasilkan daun yang dimanfaatkan dalam masakan pada daerah tertentu, karena menambah bau harum khas daun salam. Daun salam mengandung berbagai komponen kimia, termasuk *tanin*, *triterpen*, *flavonoid*, *saponin*, dan *alkaloid* minyak esensial, antara lain seperti *fenol*, *lakton*, dan *seskuiterpen* [16]. Daun salam memiliki kandungan fitokimia seperti *flavonoid*, *tanin*, dan *terpenoid* yang bermanfaat untuk kesehatan [17]. Bagian kulit pohon salam biasanya mengelupas dan retak. Batang bawah bertekstur kasar merupakan ciri-ciri pohon salam. Ekstrak daun salam telah dibuktikan dalam beberapa penelitian memiliki dampak antibakteri yang kuat terhadap berbagai bakteri berbahaya. Ekstrak daun salam mengandung metabolit sekunder yang bermanfaat untuk pengobatan, seperti penyakit kandidiasis [15]. Beberapa senyawa pada salam seperti *flavonoid*, *tanin*, dan senyawa *fenolik* memiliki aktivitas antioksidan. Aktivitas antioksidan tersebut berperan dalam menetralkan radikal bebas yang dapat memicu beberapa penyakit degeneratif, seperti kanker dan kardiovaskular. Senyawa antioksidan yang terdapat pada daun salam dapat memperbaiki kerusakan sel yang biasanya disebabkan oleh stres oksidatif akibat paparan radikal bebas [17]. Dalam cerita masyarakat kata salaman dapat diartikan dari kata salam yang berarti selamat, yang merupakan doa keselamatan masyarakat, kata salam juga dapat diartikan sebagai sapaan terhadap orang lain yang menandakan bahwa masyarakat setempat hidup rukun.

3.8. Miri

Padukuhan Miri merupakan salah satu padukuhan di Kalurahan Sriharjo. Nama miri merujuk pada nama tanaman kemiri. Tanaman kemiri mempunyai banyak kegunaannya dalam bidang industri. Kemiri telah lama dimanfaatkan karena bijinya dapat digunakan sebagai bahan media penerangan, masakan dan obat-obatan. Penanaman kemiri biasa dilakukan di pekarangan rumah atau kebun, juga di lahan perkebunan. Belum diketahui secara pasti asal usul tanaman kemiri berada di wilayah ini. Tanaman kemiri tumbuh secara alami di hutan dapat mencapai ketinggian 40 meter, dan mudah untuk tumbuh baik di daerah beriklim kering maupun beriklim basah [18].

Kemiri (*Aleurites moluccana*) termasuk dalam kelompok tanaman tahunan. Umur produktif tanaman ini mencapai puluhan tahun. Tanaman ini termasuk dalam famili *euphorbiaceae* (jarak-jarakan). Nama botani kemiri adalah., Marga: *Euphorbiaceae* Submarga: *Crotonoideae* . Sinonim dari *Aleurites moluccana* (L.) Willd adalah *Aleurites javanica* Gand., *Aleurites remyi* Sherff, *Aleurites triloba* Forster & Forster f., *Camirium moluccanum* (L.) Ktze., *Croton moluccanus* L., *Jatropha moluccana* L [19]. Nama lokal di Indonesia: buwa kare, kembiri, kemili, kemiling, kereh, madang ijo, tanoan (Sumatera); kamere, kemiri, komere, midi, miri, muncang, pidekan (Jawa); keminting, kemiri (Kalimantan); berau, bontalo dudulaa, boyau, lana, saketa, wiau (Sulawesi); kemiri, kemwiri, kumiri, mi, nena, nyenga (Maluku); tenu (Nusa Tenggara); anoi (Papua) [18]. Kemiri adalah tumbuhan yang bijinya dimanfaatkan sebagai sumber minyak serta sebagai bahan rempah-rempah. Di Indonesia, kemiri dikenal dengan banyak nama, di antaranya, kembiri, gambiri, hambiri dari Batak, kemili dari Gayo, kemiling dari Lampung, buah kareh dari Minangkabau, keminting dari Dayak, muncang dari Sunda, miri dari Jawa [20]

Hampir semua bagian dari tanaman kemiri dapat dimanfaatkan untuk kehidupan manusia, yaitu bagian akar, batang, daun dan biji. Bagian tanaman kemiri yang dapat digunakan sebagai obat herbal yaitu daun, kulit batang, hingga bijinya. Kemiri (*Aleurites moluccana*) mengandung flavonoid, polifenol, vitamin, folat, protein, karbohidrat, tanin, alkaloid, saponin, steroid, dan terpenoid. Kandungan bahan tersebut dimanfaatkan oleh Masyarakat untuk menumbuhkan rambut, menyembuhkan luka kulit, ulser, diare, asma, dan meningkatkan meningkatkan efek analgesik dan meningkatkan stimulasi stamina [21]. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa kemiri digunakan sebagai bahan tambahan masakan, bahan kecantikan, sebagai bahan baku industri sabun dan cat, kayu bakar, korek api, perabot rumah tangga, papan pengepak, pulp, dan vinir kayu lapis [18]. Kandungan zat gizi mikro yang terdapat dalam kemiri adalah gliserida, asam linolet, palmitat, stearate, miristat, asam minyak, protein, vitamin B1 dan zat lemak. Bagian yang dimanfaatkan sebagai obat adalah biji, kulit, dan daun [22].

3.9. Pucunggrowong

Nama Padukuhan Pucunggrowong berada di Kalurahan Karangtengah. Dalam laman website Kalurahan Karangtengah, Pucunggrowong menempati kawasan dengan lahan datar dan berada di sebelah barat sungai Celeng. Kata Pucunggrowong mengacu pada pucung dan kata *growong* (berlubang besar). Kemungkinan besar nama tersebut menandai keberadaan sebuah pucung besar yang batangnya berlubang atau growong, yang menjadi penanda atau ciri khas daerah tersebut pada zaman dahulu ketika permukiman mulai dibuka. Pucung (*Pangium edule* Reinw) adalah nama yang biasa digunakan oleh masyarakat jawa untuk menyebut tersebut. Selain *pucung*, orang jawa juga menyebut tanaman pucung dengan nama *Kluwak* atau *Kluwek*. *Kluwek* (*Pangium edule* Reinw) adalah nama lain dari tanaman *picung*, *kluwak* atau *kepayang* [23]. Pucung atau pangi tersebar di seluruh Indonesia, oleh karena itu pangi memiliki banyak nama daerah. Pucung atau keluak sering disebut dengan nama lain, seperti kepayang, simaung, kapencueng, kapecong (Minangkabau); nagafu (Tanimbar); pacung, picung (Sunda); kalowa (Sumbawa dan Makassar); pakem, pucung (Jawa); pangi, kalowa (Bugis dan Betawi); dan keluak (Samarinda) kapayang, kapencueng, kapecong, simaung (Minangkabau); pangi, kalowa (Bugis, Betawi, Bali, Manado); pacung, picung (Sunda); pakem, pucung (Jawa); kalowa (Sumbawa, Makassar); nagafu (Tanimbar) [24].

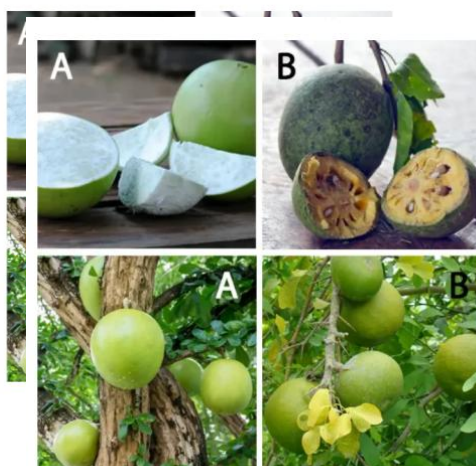
Biji kluwek memiliki kandungan senyawa flavonoid diantaranya asam sianida, asam hidrokarpat, asam khaulmograt, asam gorlat, dan tanin, selain itu biji kluwek mengandung senyawa antioksidan, vitamin C, ion besi dan β -karoten. Kluwek dapat bermanfaat sebagai antibakteri, manfaat sebagai rempah yang digunakan untuk berbagai masakan dan juga obat tradisional [23]. Manfaat lain dari kluwek yaitu, menjaga kekebalan tubuh, menurunkan resiko asam urat, memelihara kesehatan, mencegah penyakit kardiovaskular, sistem pencernaan, mengatasi sindrom PMS, bahan pengawet ikan, antioksidan alami [23]. Pucung berasal dari tanaman liar yang dapat tumbuh dimana saja. Buah pucung memberi efek mabuk bagi orang yang mengkonsumsinya.

Pucung merupakan wilayah di Imogiri yang terkenal sebagai pusat pedagang burung, dengan ribuan orang yang menggantungkan hidup dari bisnis burung dan perlengkapannya. Pasar Burung Pucung, merupakan sentra penjualan berbagai jenis burung hias maupun kicau. Sebagian masyarakat setempat melakukan penangkaran burung lokal, seperti burung perkutut yang terkenal memiliki suara merdu, sehingga wilayah ini menjadi sentra pengembangan burung perkutut. Makna dari pucung dapat dihubungkan dengan tembang macapat pocung atau pucung.

3.10. Mojolegi

Setiap daerah memiliki keanekaragaman dan keunikan berbeda dan kemudian diadaptasi menjadi simbol budaya salah satunya adalah maja [25]. Seperti kita lihat di Padukuhan mojolegi di Kalurahan Karangtengah, Imogiri yang kemungkinan merujuk pada nama *mojolegi*. Mojolegi berasal dari dua kata, yakni *mojo* (buah maja) dan *legi* (bahasa Jawa) yang artinya manis. Gabungan kata *mojo* dan *legi* ini menjadi sebuah kata yang digunakan dalam toponimi mojolegi atau buah *mojo* yang rasanya manis. Pohon ini dapat tumbuh di daerah tropis dan sub-tropis, toleran terhadap kondisi yang keras. ini toleran kekeringan.

Majalegi atau *Aegle marmelos* L. merupakan tanaman yang biasa dikenal dengan sebutan maja yang memiliki sebutan yang beragam di tiap daerah antara lain Mojo atau Mojo legi (Jawa), Maos (Madura), Bilak (Melayu), dan Kabila (Alor, Nusa Tenggara) [26]. Masyarakat memanfaatkan maja sebagai obat disentri, terapi jantung dan diabetes [25]. Orang seringkali menganggap pohon majalegi dan majapahit pohon yang berbeda varian. Pohon majapahit atau sering disebut sebagai tanaman berenuk dengan nama ilmiah *Crescentia cujete* L., sering dianggap sebagai tumbuhan beracun karena buah majapahit memiliki isi berwarna kehitaman, lengket, dan berbau tidak enak. Aktivitas sitotoksik pada berenuk dapat menyebabkan kematian sel. [27]. Perbedaan majalegi dan majapahit dapat dilihat pada gambar 1 dan tabel 2.



A. Berenuk/Jeruk Itun, B. Mojo

Gambar 1. Gambar perbedaan Mojopahit dan mojolegi

Sumber: <https://tetanam.com/buah-maja-manfaat-dahsyat-tersembunyi-untuk-kesehatan/>

Tabel 2. Perbedaan tanaman maja (mojolegi) dengan berenuk (mojopahit) [26]

No	Hal	Maja	Berenuk
1	Nama ilmiah/ spesies	<i>Aegle marmelos</i>	<i>Crescentia cujete</i>
2	Genus	Aegle	Crescentia
3	Famili	Rutaceae (jerukjerukan)	Bignoniaceae
4	Asal	Asli Indonesia (Kisah Majapahit)	Amerika Selatan (Dibawa Portugis)
5	Deskripsi daging buah	Berongga	Rapat
6	Daging buah	Kuning	Putih
7	Biji	Besar, agak bulat	Kecil, bentuk hati, pipih
8	Ranting	Berduri	Tanpa duri
9	Pemanfaatan	Manfaat kesehatan	Cangkang, sebagai alat rumah tangga
10	Daun	Majemuk, bertangkai 3, kecil panjang	Tunggal, oval, terballik, ujung meruncing

Sumber: [26]

Beberapa tempat menggunakan *mojo* sebagai nama tempat, misalnya *mojopahit* atau kerajaan *Majapahit*. Beberapa nama tempat lain menggunakan kata *mojo* yang diduga sebagai bagian wilayah *Majapahit*. Dapat kita temui pada kabupaten *Mojokerto* yang di dalamnya terdapat wilayah kecamatan *Mojoanyar* dan *Mojosari*. Nama *mojo* pada desa-desa antara lain *Mojosulur*, *Mojotamping*, *Mojorejo* *Curahmojo*, *Mojokarang*, *Balongmojo*.

Dalam KBBI, kata *maja* merupakan yang berkembang biak dengan biji, tingginya dapat mencapai 15 m, cabang berduri, berdaun majemuk, berbunga harum, kulit batangnya ketika diiris mengeluarkan getah berwarna putih, yang jika dibiarkan dalam udara terbuka, warnanya berubah menjadi kuning jernih seperti batu permata, kulit akarnya dapat dijadikan obat penyakit mulut dan kuku pada lembu. Buah maja berbentuk bulat atau bulat lonjong, daging buah berwarna jingga, rasa buah pahit, manfaat buah ini dapat digunakan sebagai obat diare, kolera, disentri [28]. yang sering ditemukan di rumah dan dikenal mengandung beragam senyawa metabolit salah satunya daun maja (*Aegle marmelos*). Dalam konteks percobaan, tumbuhan maja telah digunakan untuk tujuan pengobatan hipertensi, asma, batuk, demam, dan diabetes [28]. Daun maja mengandung metabolit sekunder seperti flavonoid, tannin, fenol serta alkaloid [28].

Banyak orang tertukar menyebut maja sebagai berenuk atau sebaliknya. Ada juga yang menyamakan keduanya. Padahal, maja *Aegle marmelos* dan berenuk *Crescentia cujete* dua spesies berbeda. Buah maja yang matang rasanya agak manis. Berbeda dengan berenuk yang tidak enak di mulut. Bila diremas, buah maja mengeluarkan aroma khas jerukjerukan, sedangkan remasan daging buah berenuk langu atau aromanya tidak sedap [25].

3.11. Bendo

Nama pedukuhan Bendo merujuk pada pohon bendo (*Artocarpus elasticus* Rein. Ex Blume). Pohon bendo atau dalam istilah botani adalah *Artocarpus elasticus* dikenal dengan nama bendo. Di beberapa wilayah Indonesia pohon bendo, diberi nama lokal yang berbeda, yaitu kalam (Mentawai), torop (Karo), Bakil (Melayu), dan tarok (Minangkabau), teureup (Sunda), bendo (Jawa), kokap (Madura), dan taeng (Makassar), erap, kapua, kumut, atau pekalong (Kalimantan) [29]. Pohon bendo termasuk dalam famili *Moraceae* dan genus *Artocarpus* ini memiliki hubungan kerabat dekat dengan Nangka, Sukun, dan Cempedak [29]. Sayangnya, pohon bendo ternyata kurang diperhatikan dibanding kerabatnya tersebut.

Pohon bendo dimanfaatkan oleh masyarakat sebagian hanya dari produk kayunya untuk konstruksi ringan. Pohon bendo sebenarnya ini memiliki banyak manfaat antara lain bagian kulit kayu sebelah dalam dimanfaatkan untuk bahan baju secara tradisional, daun bendo dimanfaatkan untuk obat, dan biji bendo dapat dikonsumsi sebagai bahan pangan [29]. Buah pohon bendo masak dapat dimakan dalam keadaan segar, bijinya dapat dimakan setelah direbus atau digoreng [30]. Buah bendo muda bisa dijadikan masakan digulai atau masakan lain. Getah benda sering digunakan sebagai perekat untuk menjerat burung. Masyarakat Minangkabau di waktu penjajahan Jepang menggunakan seratbenda untuk celana, kisah ini diabadikan di dalam pantun Minangkabau *ich ni san shi go rok, baju gonisarawa tarok* artinya satu dua tiga empat lima enam dalam bahasa Jepang, baju goni celana serat tarok (benda) [30].

Status kelangkaan tanaman bendo (*Artocarpus Elasticus* Reinw. Ex Blume) dalam IUCN Red List termasuk kategori *Least Concern* (LC; Berisiko rendah) yang berarti spesies telah dievaluasi namun tidak masuk ke dalam kategori manapun [30]. Pohon bendo sering dianggap nilai ekonomi rendah, masyarakat memandang kurangnya manfaat pohon bendo. Tidak banyak dari masyarakat mengetahui nilai ekologis pohon bendo. Pohon bendo banyak tumbuh di dataran rendah, dan dapat tumbuh tinggi sampai puluhan meter. Akar pohon bendo dapat mencengkeram tanah sehingga dapat mencegah tanah longsor. Selain itu, akar bendo mampu menyerap air dari lapisan tanah, sehingga pohon bendo dikenal juga sebagai pohon konservasi air.

3.12. Pundung

Dalam kamus KBBI kata pundung merupakan undukan tanah dan sarang semut (berupa gundukan tanah). Kata Pundung juga dapat merujuk pada nama pohon kepundung yang tersebar di Jawa. Pohon kepundung atau dengan nama ilmiah *Baccaurea racemosa* berasal dari asia selatan (Thailand, Malaysia, Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi dan Maluku). *Baccaurea racemosa* memiliki nama lain, seperti Kepundung, Menteng, Kemundung, Kisip, Moho Liok, rambai, and Tampoi [31].

Hasil penelitian menunjukkan daun, kulit kayu, kulit, dan daging buah kepundung mempunyai potensi aktivitas antioksidan. Daun ini menunjukkan aktivitas antioksidan yang kuat. Beberapa penyakit seperti kardiovaskular dan kanker disebabkan oleh reaksi oksidasi berlebihan yang menyebabkan kerusakan sel. Senyawa antioksidan dilaporkan dapat mencegah dan mengurangi kejadian kardiovaskular, diabetes, arthritis, peradangan, penuaan, dan kanker [31].

3.13. Cengkehan

Batik Imogiri merupakan batik khas yang diproduksi terutama di daerah Giriloyo yang terdiri dari tiga dusun yaitu Cengkehan, Kangkulon, dan Giriloyo. Nama Padukuhan Cengkehan dimungkinkan merujuk pada nama tanaman cengkeh. Tanaman cengkeh (*Syzygium aromaticum* L.) memiliki bau wangi khas yang menjadikannya sebagai salah satu tanaman rempah unggulan Indonesia yang dikenal luas karena kandungan senyawa aktifnya. Manfaat cengkeh dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ekstrak etanol daun cengkeh memiliki aktivitas antifungi, dengan ditemukan adanya golongan senyawa metabolit sekunder seperti flavonoid, tanin, alkaloid, terpenoid, dan saponin dalam ekstrak etanol daun cengkeh [32]. Senyawa-senyawa tersebut memiliki fungsi antimikroba yang beragam, seperti merusak membran sel, menghambat sintesis protein, dan mengganggu aktivitas enzim esensial mikroba [32]. Daun cengkeh khasiat dalam ilmu farmakologi dan memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai bahan antifungi alami untuk menghambat pertumbuhan jamur patogen, anatar lain *Aspergillus niger* [32].

Cengkeh mempunyai sifat khas berupa bau aromatis yang dapat dikenali mulai dari bagian akar, batang, daun dan bunga. Bau khas cengkeh ini menunjukkan kandungan minyak atisiri atau essential oil pada bagian tanaman tersebut [33]. *Eugenol* yang terdapat pada minyak cengkeh memiliki aktivitas biologi seperti antibakteri, antijamur, insektisida, dan antioksidan [33]. Perbedaan bagian tanaman cengkeh seperti bunga, daun, cengkeh mempengaruhi kandungan senyawa kimia di dalamnya. Hasil penelitian menunjukan bahwa aktivitas antibakteri *E. coli* dari bagian daun dan bunga cengkeh memberi hasil daun cengkeh memiliki aktivitas yang paling baik. Ekstrak cengkeh mengandung etanol, baik dari bagian bunga daun dan batang, serta memiliki aktivitas antibakteri [33]. Sedangkan minyak cengkeh atau ekstrak cengkeh digunakan sebagai aroma dalam pembuatan batik tulis di wilayah setempat.

3.14. Karangasem

Padukuhan Karangasem berada di wilayah Kalurahan Wukirsari, Kapanewon Imogiri. Kata Karangasem merujuk pada kata karang dan asem, yang merupakan jenis . Tanaman asem jawa dengan nama latin *Tamarindus indica* merupakan salah satu tumbuhan multifungsi yang banyak ditemukan di Indonesia terutama di Pulau Jawa. Pemberian nama asem jawa pada tanaman ini diduga berhubungan dengan rasa buahnya yang asem atau asam dan banyak ditemukan di Pulau Jawa.

Masyarakat Bantul telah lama memanfaatkan asem jawa untuk berbagai keperluan seperti bahan arang, kayu bakar, obat tradisional (misalnya kunir asem) dan bahan pangan. Jamu kunir asem merupakan minuman kesehatan tradisional masyarakat jawa.

Pulp buah asem jawa memiliki rasa asam yang menyenangkan dan aroma yang kaya, dan karenanya, digunakan sebagai bahan utamanya agen asam untuk kari, saus, dan minuman [34]. Hasil penelitian menemukan bahwa penambahan ekstrak pulp buah asem pada berbagai makanan maupun minuman memberi efek yang menyegarkan serta memberi aroma yang khas sehingga meningkatkan cita rasanya [34]. Buah asem memiliki rasa asam manis karena kandungan yang tinggi asam tartarat dan gula pereduksi. Pemanfaatan tanaman asem jawa sebagai obat tradisional berhubungan dengan bioaktivitasnya. Bioaktivitas tanaman ini sebagai antimikroba, antidiabetes mellitus, antikolesterol, analgesik, antiobesitas dan antioksidan [34].

Pohon asem atau asem jawa merupakan salah satu tanaman yang memiliki makna filosofis, terutama bagi masyarakat Yogyakarta. Asam Jawa ini ditanam sepanjang sumbu filosofi Panggung Krapyak, Alun-alun Selatan, Kraton, Alun-alun Utara sampai dengan Tugu Jogja. Kata asam pada tanaman tersebut berasal dari Bahasa Jawa *nengsem* atau *nengsemake* yang artinya menyenangkan. Daun pohon Asam Jawa sering disebut dengan *sinom*. Dapat disimpulkan bahwa pohon asem jawa sebagai simbol kehidupan yang menyenangkan. Bagian hitam kayu yang kerap disebut dengan galih asam, dianggap bertuah, sehingga sering dijadikan sebagai bahan membuat 'pusaka'. Buah asem jawa kerap digunakan Masyarakat sebagai bumbu atau campuran untuk membuat minuman herbal. Antara lain kunir asem, sayur asem, gulai.

Dari sudut ekologi, asem jawa merupakan pohon yang cocok hidup di iklim tropis, sejak jaman dulu banyak ditanam di jalan jalan, sebagai penghasil oksigen karena jumlah daun yang banyak dan lebar. Asam Jawa mengandung makna filosofi kehidupan yang perlu dijaga dan dilestarikan.

Karangasem dapat mengacu pada kondisi suatu pekarangan yang banyak ditumbuhi asem. Padukuhan Karangasem, di wilayah Kalurahan Wukirsari konon dulu banyak terdapat asem, akan tetapi dalam perkembangannya, kini keberadaan asem tersebut sudah berkurang karena kegiatan pemanfaatan lahan. Pedukuhan Karangasem merupakan wilayah sentra produksi wayang kulit.

3.15. Jatirejo

Padukuhan jatirejo merupakan bagian wilayah Kalurahan Wukirsari. Kata *jati* merujuk pada *jati* (*Tectona grandis*). Kata *rejo* berarti makmur, yang merupakan harapan masyarakat agar hidup makmur. Kini dapat dilihat bahwa seberapa besar masyarakat Jatirejo benar benar hidup berkecukupan/makmur. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan bangunan rumah, masyarakat sebagian menjadi pengusaha.

3.16. Kearifan Lokal

Kapanewon Imogiri yang berada di kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, berdiri pada tahun 1928. Kata Imogiri berasal dari dua kata yang berasal dari bahasa Jawa Kuna, *Ima* dan *Giri*, *Ima* berarti kabut, *Giri* berarti gunung atau perbukitan. Kata Imogiri dapat diartikan sebagai tempat yang tinggi/gunung/bukit yang berkabut, karena Imogiri terletak di kaki bukit/lembah Merak. Imogiri diapit dari dua aliran sungai, yaitu Kali Opak dan Kali Celeng. Imogiri didominasi kemiringan lereng 0-8% atau berupa daerah dengan wilayah yang datar dengan luas wilayah sebesar 1210,701 Ha. Secara administratif, Kapanewon Imogiri berada di sebelah tenggara Ibukota kabupaten Bantul, dengan luas wilayah 5.448,6880 ha dan memiliki wilayah administrasi yang mencakup 8 Kalurahan yakni Selopamioro, Sriharjo, Kebonagung, Imogiri, Karangtalun, Karangtengah, Wukirsari, dan, Girirejo. Masyarakat memiliki kearifan lokal yang kental dimana mereka hidup dalam lingkungan, melakukan adaptasi terhadap alam dan memiliki hubungan spiritual yang kuat terhadap alam.

Kearifan lokal adalah bagian dari budaya tradisional yang mendasar pada kehidupan individu dan masyarakat. Kearifan lokal yang terdapat di Kapanewon Imogiri dalam pelestarian lingkungan antara lain adalah tradisi Merti Kali di Selopamioro, merti dusun, Nguras encek di Makam-makam raja Imogiri, Ngarak siwur, jodangan goa cerme dalam menjada mata air dan lingkungan sekitar, mapag toya (menjaga kebersihan dan aliran sungai) di Sriharjo, Nguras sendang ayu di Kajor Wetan Selopamioro, dan lain sebagainya. Keberadaan tradisi-tradisi tersebut merupakan hubungan harmonis antara manusia dan alam, untuk menjaga kelestarian sumber daya alam. Adanya hubungan toponimi dan kearifan lokal di Kapanewon Imogiri menjadi landasan strategis dalam mendukung pelestarian lingkungan.

Pengalaman dan budaya masyarakat memengaruhi proses penamaan tempat, sehingga toponimi dapat dianggap sebagai manifestasi dari pengalaman budaya tersebut [7]. Penamaan suatu lokasi atau daerah dipengaruhi tidak hanya oleh faktor geografis, tetapi juga oleh aspek sosial budaya, agama, serta nilai-nilai yang terdapat dalam sistem kebudayaan masyarakat setempat [7].

Penamaan padukuhan di Kapanewon Imogiri memiliki arti filosofis, simbolik, atau sejarah yang menunjukkan hubungan antara masyarakat, alam, dan kearifan lokal. Penamaan padukuhan di Kapanewon Imogiri memiliki kekhasan tradisi Jawa yang masih terpelihara yang juga berfungsi sebagai penyimpan sejarah serta kearifan lokal bagi masyarakat setempat. Penamaan padukuhan ini memberikan pandangan baru dalam memaknai pelestarian budaya bukan hanya mengkaji makna yang terkandung dalam penamaan tempat wisata tersebut melainkan juga menggali nilai kearifan lokal dari suatu masyarakat.

Kearifan lokal dalam penamaan tempat berfungsi sebagai pola pemikiran masyarakat setempat. Fungsi penamaan yang mencerminkan pola pemikiran ini bertujuan untuk mengekspresikan pelestarian alam, pelestarian sejarah, sarana spiritual, penghormatan kepada tokoh masyarakat, serta lokasi daerah [34]. Kehidupan masyarakat bergantung pada alam dan ekosistemnya. Pusat guruh di daerah Imogiri dapat ditemukan di daerah Giriloyo dengan menggunakan tanaman khas lokal Sirgugu/ Srigunggu/ senggugu (*Clerodendron serratum* [L.] Spr.) sebagai pengobatan tradisional membersihkan saluran pernafasan. Nama-nama tempat yang terhubung dengan flora dan fauna lokal diharapkan dapat mendorong upaya pelestarian keanekaragaman hayati. Manfaat penggunaan toponimi dalam pelestarian lingkungan antara lain bahwa toponimi mencerminkan hubungan antara manusia dan lingkungan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya konservasi lingkungan.

Keanekaragaman hayati toponimi memiliki beberapa peran penting dalam merefleksikan kearifan lokal. Nama-nama tempat sering kali mencerminkan pengetahuan mendalam dan interaksi masyarakat lokal dengan lingkungan alam mereka. Penamaan yang didasarkan pada flora atau fauna tertentu menunjukkan adanya kearifan lokal dalam mengelola sumber daya alam. Toponimi membantu merekonstruksi kondisi lingkungan masa lalu. Nama tempat yang diambil dari nama misalnya, memberikan petunjuk tentang jenis vegetasi yang dulu pernah ada, bahkan sampai dominan di area tersebut, meskipun mungkin saat ini sudah jarang, bahkan sudah tidak ditemukan. Makna di balik pemberian nama tempat adalah pemahaman untuk dapat lebih menghargai dan melestarikan kekayaan alam dan budaya lokal.

4. KESIMPULAN

Penerapan Toponimi sebagai identitas keanekaragaman hayati dan sebuah kearifan lokal di Kapanewon Imogiri adalah sebanyak 20 nama padukuhan di Kapanewon Imogiri yang merujuk pada nama lokal, yaitu Kedungjati, Nogosari, Pelemantung, Putat, Kalidadap I, Kalidadap II, Mandingan, Salaman, Miri, Jati, Jatirejo, Pelemadu, Pucunggrowong, Mojolegi, Bendo, Pundung, Cengkehan, Nogosari I, Nogosari II, dan Karangasem. Toponimi nama yang ditemukan adalah jati, nogosari, pelem atau mangga, putat, dadap, kemlandingan, salam, Kemiri, pucung, mojo, bendo, pundung, cengkeh, dan asem. Nama-nama tempat yang terhubung dengan keanekaragaman hayati lokal diharapkan dapat mendorong upaya pelestarian keanekaragaman hayati. Nama tempat yang diambil dari nama vegetasi, memberikan petunjuk tentang jenis vegetasi yang dulu pernah ada di wilayah setempat. Perlu adanya kajian mengenai toponimi yang lebih luas di wilayah Kabupaten Bantul dari aspek keanekaragaman hayati yang dihubungkan dengan budaya dan kearifan lokal dalam rangka pelestarian lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala DLH Kabupaten Bantul, Kepala Bappeda Kabupaten Bantul, Redaksi dan tim JRD Kabupaten Bantul, Saudara Suroto, dan pihak-pihak lain yang membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam menyusun penelitian ini.

REFERENSI

- [1] A. Widiyanti and Yuniseffendri, "Toponimi Nama Kabupaten dan Kota Di Jawa Timur," *BAPALA, Volume 11 Nomor 3*, 2024. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/62700>
- [2] A. Mursidi, dan Dhalia Soetopo, "Toponimi Kecamatan Kabupaten Banyuwangi Pendekatan Historis," *Penerbit Lakeisha. Klaten*. Klaten, Jawa tengah, 2021.
- [3] L.P.P. Pertiwi, S. Suyanto, and S. P. Astuti, "Toponimi Nama-Nama Desa di Kabupaten Ponorogo (Kajian Antropolinguistik)," *NUSA, Vol. 15 No. 3 Agustus 2020*. Universitas Diponegoro. Semarang. 2020. [10.14710/nusa.15.3.330-340](https://doi.org/10.14710/nusa.15.3.330-340)
- [4] S. Handjajanti and P. Puspitasari, "Kearifan Lingkungan: Model Konseptual Keberlanjutan," dalam *Seminar Nasional Keberlanjutan Ruang Huni Masa Depan Eko-Arsitektur*, 203–211. Jurusan Arsitektur-FTSP. Universitas Trisakti. 2018.
- [5] M. Asril, M.M.T. Simarmata, S. P. Sari, Indarwati, R.B. Setiawan, Arsi, Afriansyah, and Junairiah, "Keanekaragaman Hayati," Penerbit Kita Menulis, 2022 ISBN: 978-623-342-484-4 Cetakan 1, Mei 2022. Medan.2022. <https://kitamenulis.id/2022/05/26/keanekaragaman-hayati/>
- [6] H. Maulina, "Keanekaragaman Hayati Dalam Nama Daerah Jakarta Selatan Sebagai Sumber Belajar Biologi Berbasis Kearifan Lokal," dalam *Skripsi*. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta. 2024.
- [7] M.I. Septiani and N. Fateah, "Nilai Kearifan Lokal Dalam Toponimi Tempat Wisata Di Kabupaten Wonogiri," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* P-ISSN: 1978-8800, E-ISSN: 2614-3127. Vol. 18 No. 2, Juli 2025, hal 441-454. <https://doi.org/10.30651/st.v18i2.26423>
- [8] M.A. Fauzi, T. Maria, D. Setiadi, and H. A. Adinugraha, "Variasi Morfologi Empat Spesies Jati (Tectona Sp) di Asia Tenggara," *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Hayati, Vol. 5 (2): 115-123, Juni 2020* p-ISSN 2527-3221, e-ISSN 2527-323X, DOI: 10.24002/biota.v5i2.2946, <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/biota>
- [9] Yuliah, H. Lukman, and H. Yayan, "Nagasari (Mesua ferrea): Budidaya dan Potensinya sebagai Tanaman Obat," dalam *Proceeding Biology Education Conference Volume 15*, Nomor 1 Halaman 808-812 p-ISSN:2528-5742 Oktober 2018 SP-016-008. Yogyakarta. 2018.
- [10] F. Mas'ud, "Kajian Potensi Kulit Buah Mangga Sebagai Bahan Pangan," *Jurnal Agritechno, Vol. 16, No. 01, April 2023*. <http://agritech.unhas.ac.id/ojs/index.php/at> <https://doi.org/10.20956/>

at.v16i1.1008 ISSN Online: 2656-2413 ISSN Print: 1979-7362 13. 2023.
<http://agritech.unhas.ac.id/ojs/index.php/at>

- [11] S. Syamsudin, Andi and B. Sitorus, "Isolasi Dan Karakterisasi Senyawa Fenolik Dari Daun Putat (*Planchonia Valida* Blume). Program Studi Kimia", *Journal of Pure and Applied Chemistry*. Fakultas MIPA, Universitas Tanjungpura. Pontianak Indonesian. 2022
- [12] Wahyuni, U.N. Ma'aidah, and C.A. Saputri, "Formulasi Dan Karakterisasi Hidrogel Ekstrak Daun Dadap Serep (*Erythrina Folium*) Dalam Bentuk Plester Sebagai Penurun Demam," *Jurnal MEDFARM: Farmasi dan Kesehatan* ISSN : 2715-9957 Vol. 8, No.1, Oktober 2019, hal 8-14 8. Akafarma Sunan Giri Ponorogo, 2019. DOI:[10.48191/medfarm.v8i1.11](https://doi.org/10.48191/medfarm.v8i1.11)
- [13] H.B. Santoso, "Daun Dadap Serep: Seri Mukjizat Daun," *Penerbit Pohon Cahaya Semesta* Anggota IKAPI. Yogyakarta. 2019
- [14] D.F. Rosida, "Lamtoro Gung: Produk, Sifat Fungsional dan Manfaatnya," *Penerbit Indomedia Pustaka*. Sidoarjo. 2022. https://repository.upnjatim.ac.id/10611/1/1.buku_lamtoro_gung.ok.pdf
- [15] B. Wasis, and Deni, "Pertumbuhan Semai Salam (*Syzygium Polyanthum*) Terhadap Pemberian Pupuk Kandang Sapi Dan Arang Sekam Pada Tanah Tercemar Oli Bekas," *Jurnal Silviculture Tropika* Vol. 14 No. 01, April 2023, Hal 47-55. 2023.
- [16] D.R. Wahyudi, D. Syahfitri, D. Adelia, and Rizka, "Daun Salam (*Syzygium polyanthum*) Rempah Khas Indonesia dengan Berbagai Manfaat Farmakologi," dalam *Literature Review Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, Kota Medan. 2024.
- [17] A. Najib, A.T. Olli., and Y. Puspitasari, "Optimasi Ekstrak Daun Salam (*Syzygium Polyanthum*) Menggunakan Metode Konvensional Dangreen Extractionserta Profil Kimia dan potensi Antioksidannya," *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia*, 11(1), 2025, 55–65. <https://doi.org/10.35311/jmpi.v11i1.717>
- [18] Juliati, "Analisis Nilai Manfaat Ekonomi Tanaman Kemiri (*Aleurites Moluccana*) di Desa Bungin Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang," dalam *skripsi*. Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar. 2019
- [19] H. Krisnawati, M. Kallio, and M. Kanninen, *Aleurites moluccana (L.) Willd. Ekologi, Silviculture dan Produktivitas*. Diterjemahkan dari *Aleurites moluccana (L.) Willd.: ecology, silviculture and productivity*. Center for International Forestry Research CIFOR. Bogor. 2011.
- [21] F. Anaba, N.L.P. Ika, and Andriyanto, "Potensi Infusa Kemiri (*Aleurites moluccana*) sebagai Analgesik dan Stimulator Stamina," *Acta Veterinaria Indonesiana P-ISSN 2337-3202, E-ISSN 2337-4373* Vol. 9, No. 1: 14-20, Maret 2021. Fakultas Kedokteran Hewan IPB. <http://www.journal.ipb.ac.id/index.php/actavetindones>
- [22] Ferdinandus, "Strategi Pengembangan Usaha Komoditi Tanaman Kemiri di Kelurahan Binanga, Kecamatan Mamuju, Kabupaten Mamuju" dalam *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Bosowa Makassar. 2021
- [23] T. Paramitasari, A.H. Mukaromah, and F.A. Wardoyo, "Efektivitas Biji Kluwek (*Pangium Edule*) Sebagai Bahan Pengawet Alami Ditinjau Dari Profil Protein Udang (*Panaeus Sp*) Berbasis Sds-Page," *Jurnal Labora Medika*. Universitas Muhammadiyah Semarang. Semarang. 2020. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JLabMed>
- [24] M. Yunus, and P.C. Krishna, "Potensi tumbuhan keluak (*Pangium edule Reinw*) sebagai sumber antioksidan, antimikroba, dan aplikasinya dalam bidang pangan," *Jurnal Agrotek Jurnal teknologi Industri pertanian* Volume 18 No 4 Desember 2024: 913-925. Fak Pertanian, Universitas Mulawarman, Samarinda. 2024. <https://journal.trunojoyo.ac.id/agrotek/article/view/20167>
- [25] F. Hafidz, and Waluyo, "Analisis Diversitas Morfologi dan Potensi Persebaran Maja (*Aegle marmelos (L.) Corr.* dan *Crescentia cujete L.*) di Mojokerto," *Jurnal AGRO* (2020) 7(2) 213-223. DOI: 10.15575/8808.Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya. Malang. 2020

- [26] W.T. Erliana, *Jangan Tertukar, Beda Maja dan Berenuk*. Trubus.id. 2024. <https://trubus.id/jangan-tertukar-beda-maja-dan-berenuk/>
- [27] M. Julianti, K. Febriyanti, R. Utami, E. Amelia, and D.E.N. Fitriana “Pemanfaatan Buah Berenuk (*Crescentia cujete* L.) sebagai Kerajinan dan Alat Rumah Tangga di Serang, Banten.,” *Jurnal Ilmiah Biologi UMA (JIBIOMA)*, 6 (2) 2024: 120-133. 2024. <http://jurnalmahasiswa.uma.ac.id/index.php/jibioma>
- [28] I. Anwar, Yamin, Parawansah, Sabarudin, R. Malina, V. Aspadiah, L.S. Idrus, and N. Mutmainnah, “Penentuan Toksisitas Akut Ekstrak dan Fraksi Daun Maja (*Aegle Marmelos* L.) dan Identifikasi Gugus Fungsi,” *Lansau: Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 1(2), 131–139. Universitas Halu Oleo, Kendari. 2023. <https://doi.org/10.33772/lansau.v1i2.17>
- [29] N. As’ari, T.I. Sulistiyowati, P.R. Primandiri, and A.M. Santoso, “Etnobotani Tanaman Bendo (*Artocarpus elasticus* Reinw.),” dalam *Seminar Nasional Sains, Kesehatan, dan Pembelajaran* ISSN 2963-1890 509 di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Nusantara PGRI Kediri. 2022.
- [30] Tim Kebun Raya Indrokilo Boyolali, “*Artocarpus elasticus* Reinw. Ex Blume: Bendha,” dalam *Buletin Kebun Raya Indrokilo* bersama DLH Boyolali Volume 4. Edisi Agustus 2022.
- [31] L. Permatasari, S.Riyanto., and A. Rohman, “The Review of *Baccaurea racemosa*: Neglected Plants, but Potential to be Developed. Department of Pharmaceutical Chemistry,” Faculty of Pharmacy, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, The Authors. Published by Atlantis Press International volume 46. 2022. <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>
- [32] I.M Dharmadewi, K.Y. Suryatini, I.G.A. Rai, I.W. Suanda, G.A.G. Wiadnyana, I.G.A.T.and Jayantika. 2025. Uji Efektivitas Ekstrak Daun Cengkeh (*Syzygium aromaticum* L.) dalam Menghambat Pertumbuhan Jamur *Apergillus Niger* A.A. *Jurnal Sains dan Teknologi Volume 14 Number 2*, Tahun 2025, pp. 211-217. Jurusan Pendidikan Biologi, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, Denpasar. <https://doi.org/10.23887/jst-undiksha.v14i2.96348>
- [33] A. Pradana, D. Santosa, T.N.S. Sulaiman, “Potensi Cengkeh (*Syzygium aromaticum* (L.) Merr. & Perry) di Indonesia Sebagai Sumber Daya Alam dan Bahan Baku Obat Antibakteri dan Antijamur,” dalam *Majalah Farmaseutik*, Volume 20 (1), 2024. UGM. Yogyakarta. 2023.
- [34] M. Silalahi, “Bioaktivitas Asam Jawa (*Tamarindus Indica*) dan Pemanfaatannya,” *Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 7(2), 2020, 85-91 FKIP, Universitas Kristen Indonesia. 2020.

BIODATA PENULIS

Nama : Yuyun Prihatining Rahmah, S.Pt.,M.Ec.Dev
 Tempat, Tanggal Lahir : Magelang, 27 Juni 1976
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Riwayat Pendidikan : S1 Peternakan, Universitas Gadjah Mada
 S2 Ekonomi Pembangunan, Universitas Gadjah Mada
 Instansi : Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul
 Alamat : Dukuh Sukun RT 62, Patalan, Jetis, Bantul
 HP/WA : 0895325448230
 Email : yoenrahmah@yahoo.co.id
 Judul Artikel : Studi Toponimi Identitas Keanekaragaman Hayati di Kapanewon Imogiri



Nama : Rizqi Budi Arum, S.Pd
 Tempat, Tanggal Lahir : Bantul, 22 Februari 1999
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Riwayat Pendidikan : S1 Pendidikan IPA
 Instansi : Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul
 Alamat : Lanteng 1 RT003, Selopamiro, Imogiri, Bantul
 HP/WA : 082226195803
 Email : rizqiarum4@gmail.com
 Judul Artikel : Studi Toponimi Identitas Keanekaragaman Hayati di Kapanewon Imogiri



Nama : Fahada Hartika, S.I.Kom
 Tempat, Tanggal Lahir : Bantul, 6 Oktober 1995
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Riwayat Pendidikan : S1 Komunikasi, UPN Veteran Yogyakarta
 Instansi : Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul
 Alamat : Karang Semut Rt 005 Kalurahan Trimulyo, Jetis, Bantul
 HP/WA : 087804879448
 Email : tikafda@gmail.com
 Judul Artikel : Studi Toponimi Identitas Keanekaragaman Hayati di Kapanewon Imogiri

